

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Supervisi Manajerial Pengawas

Supervisi manajerial merupakan komponen krusial dalam pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan supervisi manajerial tidak sebatas pada fungsi pengendalian atau pengawasan, tetapi lebih menekankan pada pemberian arahan, pendampingan, serta penilaian berkelanjutan yang diperlukan oleh pendidik dalam menjalankan perannya. Dalam dinamika pendidikan yang semakin dinamis dan menantang, supervisi manajerial yang berjalan secara optimal dipandang sebagai faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Sholeha, 2025).

Selain itu, supervisi manajerial memiliki peran evaluatif untuk menjamin bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Melalui pengawasan yang sistematis, berbagai kendala atau ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi sejak dini, sehingga upaya perbaikan dapat segera dilakukan. Supervisi ini juga berkontribusi dalam membentuk budaya profesional di lingkungan pendidikan, dengan mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah (Andriani et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penguatan peran supervisi manajerial menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Melalui pelaksanaan supervisi yang terstruktur dan berkesinambungan, diharapkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dapat terus berkembang, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Agung D. et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam kontribusi supervisi manajerial dalam mendukung efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan.

2.1.2. Kompetensi Pengawas Sekolah

Kompetensi pengawas dapat dipahami sebagai rangkaian kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengawas dalam menjalankan tugas dan fungsi supervisinya secara profesional. Kompetensi tersebut meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

1. Kepribadian, yakni kemampuan pengawas untuk bersikap profesional, menjadi contoh yang baik, serta menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pengawasan berlangsung.
2. Supervisi Manajerial, yaitu kemampuan pengawas dalam merancang program kerja pengawasan yang selaras dengan visi dan misi sekolah binaan, memberikan pembinaan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta mendukung pengelolaan administrasi sekolah secara efektif.
3. Supervisi Akademik, yang mencakup kemampuan membimbing guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menentukan strategi dan

metode pembelajaran yang sesuai, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Evaluasi Pendidikan, yakni kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, serta menganalisis hasil evaluasi tersebut sebagai dasar untuk peningkatan mutu pendidikan.
5. Penelitian dan Pengembangan, yaitu kemampuan melaksanakan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, serta memberikan arahan dan pendampingan kepada guru dalam pengembangan profesionalnya.

Pengawas yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan produktif, sehingga mendukung peningkatan kualitas tenaga pendidik serta mutu pembelajaran di sekolah binaannya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Barr, yang menegaskan bahwa pengawas perlu memiliki keterampilan dalam analisis, pembinaan, dan inovasi untuk menjalankan supervisi pendidikan secara efektif (Yakin, 2024).

2.1.3. Manajemen Sekolah dan Tata Kelola Pendidikan

Manajemen sekolah merupakan proses sistematis dalam mengelola seluruh sumber daya Pendidikan, termasuk sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum, maupun pembiayaan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Keberhasilan

pengelolaan sekolah sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola (*governance*) yang transparan, akuntabel, partisipatif, serta berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

Dalam perspektif *Total Quality Management in Education* (TQME) yang dikembangkan dari pemikiran Edwards Deming, manajemen sekolah harus berorientasi pada perbaikan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Deming menekankan bahwa mutu bukanlah hasil akhir yang statis, melainkan proses yang terus-menerus diperbaiki melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (*Plan-Do-Check-Act/PCDA*). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengharuskan sekolah untuk secara konsisten mengevaluasi kinerja manajerial, kualitas layanan, serta kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholders*), khususnya peserta didik dan orang tua.

TQME menempatkan pelanggan (*customer*) sebagai pusat perhatian. Dalam dunia pendidikan, pelanggan eksternal adalah siswa dan orang tua, sedangkan pelanggan internal adalah guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, tata kelola sekolah yang baik harus mampu memenuhi harapan masyarakat melalui peningkatan mutu layanan pendidikan secara sistematis. Penurunan jumlah siswa dalam suatu sekolah dapat dipahami sebagai indikator belum optimalnya sistem mutu yang berjalan, sehingga diperlukan evaluasi manajerial berbasis data dan fakta.

Prinsip lain dalam TQME adalah pentingnya kepemimpinan yang visioner dan komitmen terhadap mutu. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu membangun budaya mutu di lingkungan sekolah, sementara pengawas

sekolah berperan sebagai pembina yang memastikan sistem manajemen berjalan sesuai standar dan terus mengalami perbaikan. Dalam hal ini, supervisi manajerial pengawas menjadi bagian dari mekanisme pengendalian mutu eksternal yang mendukung terciptanya tata kelola sekolah yang efektif.

Dengan demikian, manajemen sekolah yang mengacu pada prinsip TQME menuntut adanya:

1. Perencanaan berbasis data dan kebutuhan nyata sekolah;
2. Pelaksanaan program yang terstruktur dan terdokumentasi;
3. Evaluasi berkala terhadap capaian kinerja;
4. Tindak lanjut perbaikan secara berkelanjutan;
5. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam budaya mutu.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan prinsip TQME melalui penguatan manajemen sekolah dan supervisi manajerial pengawas menjadi pendekatan strategis untuk mengatasi penurunan jumlah siswa. Dengan sistem tata kelola yang berorientasi pada mutu dan perbaikan berkelanjutan, sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan, membangun kepercayaan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan jumlah peserta didik di SD Negeri Paketingan 03, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

2.1.3. Daya Tarik Sekolah

Daya tarik sekolah diartikan sebagai kemampuan strategis lembaga pendidikan dalam menarik minat serta memenangkan kepercayaan masyarakat agar memilih sekolah tersebut bagi anak-anak mereka. Sekolah, yang beroperasi sebagai organisasi penyedia jasa, sangat bergantung pada dukungan dan

kepercayaan publik. Menurut kajian yang relevan (Triwijayanti, Sanoto, & Paseleng, 2022: 74), daya tarik suatu lembaga jasa pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan yang diberikan, citra lembaga yang terbentuk secara positif, dan manfaat (nilai) yang dirasakan langsung oleh pengguna jasa. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan dan pembentukan citra sekolah yang baik adalah strategi utama untuk memperkuat daya tarik lembaga di mata masyarakat.

Daya tarik sekolah merupakan manajerial yang terbentuk dari keterpaduan antara mutu layanan pendidikan, kualitas kinerja pendidik, kebermaknaan program sekolah, serta efektivitas sekolah dalam membangun hubungan kolaboratif dengan masyarakat. Sekolah yang mampu mengelola unsur-unsur tersebut secara konsisten akan membangun persepsi positif dan kepercayaan publik yang berkelanjutan. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa tingkat daya tarik sekolah berbanding lurus dengan kemampuan sekolah dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah peserta didik, karena masyarakat cenderung memilih lembaga pendidikan yang dinilai adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan lingkungan sosial.

Dengan demikian, daya tarik sekolah tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil dari proses pengelolaan mutu pendidikan yang terencana dan berorientasi pada kepuasan serta partisipasi masyarakat sebagai pengguna layanan Pendidikan. Fattah (2012:89) menyatakan bahwa daya tarik sekolah berkaitan erat dengan mutu layanan pendidikan, kinerja pendidik, program sekolah, serta kemampuan sekolah membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Sekolah yang memiliki daya tarik tinggi cenderung mampu mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah peserta didik.

Untuk meningkatkan daya tarik sekolah dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan yang diselenggarakan maka diperlukan strategi pemasaran jasa pendidikan sebagai upaya sistematis untuk sebagai strategi utama yang digunakan seperti promosi berbasis alumni, di mana kepuasan orang tua yang telah menyekolahkan anak pertama mereka berperan sebagai bentuk promosi tidak langsung (*word of mouth*). Tingginya tingkat kepuasan wali murid mendorong mereka untuk kembali memilih sekolah yang sama bagi anak berikutnya, sekaligus merekomendasikannya kepada keluarga dan lingkungan terdekat.

2.1.5. Penurunan Jumlah Siswa

Penurunan jumlah siswa adalah kondisi ketika total peserta didik baru maupun siswa yang tetap bersekolah mengalami pengurangan dalam periode tertentu. Menurut (Tilaar, 2020), jumlah siswa merupakan salah satu indikator keberlangsungan sekolah karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan efektivitas layanan pendidikan.

1. Faktor Penyebab Penurunan Jumlah Siswa

Berdasarkan penelitian dan literatur mutakhir, faktor-faktor penyebab penurunan jumlah siswa meliputi:

a. Mutu Pembelajaran dan Kinerja Guru

(Sukamto, Rasiman & Muhtarom 2023) menemukan bahwa mutu pembelajaran sangat menentukan minat masyarakat dalam memilih sekolah.

b. Citra dan Reputasi Sekolah

(Asmani, 2020) menyatakan bahwa citra sekolah dipengaruhi oleh kualitas manajemen, layanan publik, dan pembelajaran.

c. Persaingan Antarsekolah

Pertumbuhan sekolah swasta dan sekolah favorit membuat sebagian sekolah negeri kehilangan calon siswa.

d. Demografi dan Perubahan Sosial

Jumlah anak usia sekolah di daerah tertentu dapat berkurang akibat urbanisasi atau rendahnya angka kelahiran.

e. Kepemimpinan Kepala Sekolah

(Wahyudin, 2022) menyebutkan bahwa kepala sekolah yang kurang inovatif sulit menarik minat masyarakat.

Fenomena penurunan jumlah peserta didik merupakan persoalan strategis dalam pengelolaan pendidikan, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kuantitas siswa, tetapi juga mencerminkan dinamika daya tarik, mutu layanan, dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu sekolah. Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penurunan jumlah siswa antara lain meningkatnya jumlah sekolah sehingga memperketat persaingan, belum optimalnya manajemen sekolah, kebijakan pendidikan yang memengaruhi preferensi orang tua, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan alumni dalam mendukung keberlanjutan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah siswa bukan semata-mata masalah demografis, melainkan juga berkaitan erat dengan kemampuan sekolah dalam mengelola strategi pendidikan dan membangun citra positif di masyarakat.

Dalam penelitian ini, penurunan jumlah siswa dipahami sebagai tantangan manajerial yang menuntut sekolah untuk merumuskan strategi adaptif guna mempertahankan dan meningkatkan daya tariknya. Jika tidak ditangani secara sistematis, penurunan jumlah siswa berpotensi berdampak pada keberlangsungan sekolah, efektivitas pembelajaran, serta pencapaian visi dan misi pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif berbasis penguatan mutu dan diferensiasi sekolah, salah satunya melalui pengembangan supervisi manajerial pengawas sekolah (Hariyani, 2025).

Sejalan dengan fokus penelitian ini, supervisi manajerial pengawas diposisikan sebagai instrumen strategis untuk merespons penurunan jumlah siswa melalui peningkatan daya tarik sekolah, penguatan citra positif, serta peningkatan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap penurunan jumlah siswa dalam tesis ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi faktor penyebabnya, tetapi juga menjadi dasar argumentasi bahwa supervisi manajerial pengawas sekolah merupakan strategi yang relevan dan potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya dalam konteks SD Negeri Paketingan 03, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap.

2.1.6. Dampak Penurunan Jumlah Siswa

Penurunan jumlah mahasiswa merupakan fenomena struktural yang mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam ekosistem pendidikan tinggi. Fenomena ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai berkurangnya minat belajar, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, penurunan mahasiswa perlu dianalisis lebih jauh untuk melihat dampaknya terhadap keberlangsungan institusi pendidikan tinggi dan kualitas lulusan yang dihasilkan. Penurunan jumlah siswa berdampak pada:

- a. Menurunnya efektivitas pembelajaran (kelas kecil tidak selalu efisien

Penurunan jumlah siswa dapat memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Kelas dengan jumlah siswa yang terlalu sedikit berpotensi mengurangi interaksi sosial, kerja kelompok, dan keberagaman perspektif dalam proses belajar. Hal ini dapat menurunkan efektivitas strategi pembelajaran kooperatif dan partisipatif.

- b. Berkurangnya dukungan anggaran berbasis jumlah siswa

Banyak sekolah negeri memperoleh dukungan anggaran berbasis jumlah peserta didik. Penurunan jumlah siswa dapat mengakibatkan berkurangnya dana operasional, yang berdampak pada keterbatasan fasilitas, sarana prasarana, dan program sekolah. Kondisi ini dapat menghambat inovasi dan peningkatan mutu pendidikan.

- c. Menurunnya kepercayaan masyarakat

Penurunan jumlah siswa berpotensi memengaruhi beban kerja guru, distribusi tugas mengajar, serta iklim kerja di sekolah. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian pekerjaan dan menurunkan motivasi serta komitmen guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

d. Turunnya motivasi guru dan tenaga kependidikan

Sekolah yang terus mengalami penurunan jumlah siswa berisiko kehilangan kepercayaan publik. Masyarakat cenderung menilai bahwa penurunan jumlah siswa mencerminkan rendahnya mutu, daya tarik, atau relevansi sekolah. Hal ini dapat memperburuk siklus penurunan pendaftar (Triwijayanti, 2022).

2.1.7. Penurunan Jumlah Siswa sebagai Masalah Pendidikan

Penurunan jumlah peserta didik merupakan persoalan krusial yang memiliki implikasi langsung terhadap keberlangsungan dan stabilitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Jumlah siswa berperan penting dalam menentukan efektivitas perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta efisiensi pembiayaan pendidikan, sehingga penurunan jumlah peserta didik dapat memengaruhi kinerja manajerial dan akademik sekolah secara keseluruhan. Berkurangnya jumlah siswa juga berpotensi berdampak pada rasionalisasi tenaga pendidik, menurunnya intensitas aktivitas pembelajaran, serta melemahnya dinamika kehidupan sekolah.

Penelitian-penelitian dalam bidang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa sekolah yang mengalami penurunan jumlah peserta didik perlu merespons kondisi tersebut melalui strategi manajerial yang adaptif, salah satunya dengan

pengembangan pro supervisi manajerial pengawas sekolah yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Supervisi manajerial pengawas yang dirancang secara strategis terbukti mampu meningkatkan daya tarik sekolah, menjaga stabilitas jumlah peserta didik, serta memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan di tengah persaingan antarsekolah.

Sekolah yang mengalami kecenderungan penurunan jumlah peserta didik secara berkelanjutan perlu melakukan evaluasi manajerial secara komprehensif serta mengembangkan inovasi program sebagai upaya strategis untuk mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan. Evaluasi tersebut mencakup peninjauan terhadap efektivitas pengelolaan sekolah, mutu layanan pendidikan, serta relevansi program yang ditawarkan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Berbagai penelitian terkini dalam bidang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa inovasi melalui pengembangan supervisi manajerial pengawas sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif untuk merespons penurunan jumlah peserta didik, karena program unggulan mampu meningkatkan daya tarik sekolah, memperkuat citra positif lembaga, serta menjaga kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, inovasi program tidak hanya berfungsi sebagai respons jangka pendek terhadap penurunan jumlah siswa, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat eksistensi dan daya saing sekolah di tengah persaingan antarlembaga pendidikan dasar. (Fattah, 2012) menegaskan bahwa sekolah dengan jumlah peserta didik yang terus menurun perlu melakukan evaluasi manajerial dan

inovasi program agar tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempertahankan eksistensinya.

2.1.8. Program Unggulan sebagai Strategi Mengatasi Penurunan Jumlah

Siswa

Dalam perspektif manajemen strategis, program unggulan sekolah merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik dan kepercayaan masyarakat. (Mulyasa, 2013) menyatakan bahwa sekolah yang mampu mengembangkan program unggulan secara konsisten akan lebih mudah membangun citra positif dan loyalitas masyarakat.

Program unggulan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi penurunan jumlah siswa. (Uno dan Lamatenggo, 2016) menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan dan harapan pengguna layanan pendidikan. Selain itu, sekolah secara aktif memanfaatkan media digital seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan promosi. Dokumentasi berbagai kegiatan sekolah dibagikan melalui grup WhatsApp wali murid, yang kemudian disebarluaskan ke media sosial pribadi mereka, sehingga memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan visibilitas sekolah di masyarakat (Widadi, 2025).

Strategi promosi sekolah menunjukkan pergeseran dari pendekatan konvensional berbasis brosur menuju pemasaran digital yang lebih modern dan luas, sehingga memungkinkan sekolah menjangkau calon peserta didik hingga luar Pulau Jawa. Meskipun demikian, promosi langsung melalui distribusi brosur tetap

dipertahankan sebagai bentuk komunikasi personal dengan masyarakat. Secara keseluruhan, kombinasi strategi promosi digital dan konvensional tersebut berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik sekolah serta keberlanjutan jumlah peserta didik.

2.1.9. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Kajian ini penting untuk melihat posisi penelitian saat ini, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta memperkuat landasan teoretis dalam memahami fenomena supervisi pengawas dan mutu sekolah. Berikut adalah sejumlah penelitian relevan:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elitasari dkk (2022)	Analisis Kemerosotan Jumlah Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Magelang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan jumlah peserta didik berdampak pada efektivitas pengelolaan dan keberlangsungan layanan sekolah, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang inovatif dan adaptif. Penelitian ini relevan karena menegaskan urgensi persoalan penurunan jumlah siswa sebagai latar belakang penelitian, meskipun belum mengkaji program unggulan sebagai Solusi (Elitasari dkk, 2022).
2.	Usup dkk (2023)	Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Bogor	Penelitian ini mengkaji strategi peningkatan jumlah peserta didik melalui upaya internal dan eksternal, namun belum memfokuskan pada program unggulan di sekolah dasar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji program unggulan sebagai strategi meningkatkan daya tarik dalam mengatasi penurunan jumlah siswa di SD Negeri Paketingan 03 (Usup dkk, 2023).

3.	Puspitorini dkk (2021)	Improving School Quality Through Featured Program in Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Winong	Penelitian ini menunjukkan program unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an, pengembangan ekstrakurikuler, serta asesmen minat dan bakat pra-siswa mampu meningkatkan mutu dan citra sekolah sehingga diakui masyarakat. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah dan berfokus pada peningkatan mutu sekolah, belum secara spesifik mengkaji program unggulan sebagai strategi meningkatkan daya tarik untuk mengatasi penurunan jumlah siswa di sekolah dasar negeri. Dengan demikian, penelitian di SD Negeri Paketingan 03 memiliki kebaruan konteks dan fokus kajian yang berbeda (Puspitorini, 2021).
4.	Amalia dkk (2025)	Strategi Bersaing Sekolah Swasta dalam Menarik Minat Peserta Didik Baru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program unggulan, peningkatan mutu layanan, dan strategi promosi sekolah berpengaruh terhadap minat masyarakat, sehingga program unggulan menjadi bagian penting dari strategi bersaing sekolah. Penelitian ini mendukung fokus kajian karena menegaskan peran program unggulan dalam meningkatkan daya tarik sekolah, meskipun dilakukan pada konteks sekolah swasta dan berbasis kajian literatur (Amalia, 2025).
5.	Astuti (2025)	Strategi Pengelolaan Program Unggulan Sekolah dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program unggulan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu meningkatkan reputasi sekolah serta kepercayaan masyarakat, sehingga berfungsi sebagai strategi manajerial untuk membangun keunggulan kompetitif. Penelitian ini relevan karena sama mengkaji program unggulan sebagai strategi peningkatan daya tarik sekolah, meskipun penelitian Astuti belum secara spesifik mengaitkannya dengan penurunan jumlah siswa (Astuti, 2025).

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa isu penurunan jumlah peserta didik dan strategi sekolah dalam meresponsnya telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Elitasari dkk menegaskan bahwa penurunan jumlah

peserta didik berdampak signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dan keberlangsungan layanan sekolah dasar negeri, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang inovatif dan adaptif. Temuan ini memperkuat urgensi permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian, meskipun belum mengkaji supervise manajerial pengawas sebagai solusi strategis.

Selanjutnya, penelitian Usup dkk mengkaji strategi peningkatan jumlah peserta didik melalui pendekatan internal dan eksternal di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya strategis sekolah berperan penting dalam menarik minat masyarakat, namun belum memfokuskan pada supervisi manajerial pengawas sekolah dasar negeri, sehingga membuka ruang kajian lanjutan.

Penelitian Puspitorini dkk menyoroti peran supervisi manajerial pengawas dalam meningkatkan mutu dan citra sekolah melalui tahfidz Al-Qur'an, pengembangan ekstrakurikuler, serta asesmen minat dan bakat. Meskipun demikian, penelitian ini berfokus pada peningkatan mutu sekolah di madrasah ibtidaiyah dan belum secara spesifik mengaitkan supervisi manajerial pengawas dengan upaya mengatasi penurunan jumlah siswa di sekolah dasar negeri.

Penelitian Amalia dkk dan Astuti memperkuat temuan bahwa supervisi manajerial pengawas, peningkatan mutu layanan, serta pengelolaan yang sistematis berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik dan daya saing sekolah. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah

swasta atau berfokus pada daya saing sekolah secara umum, tanpa secara eksplisit mengkaji penurunan jumlah peserta didik pada sekolah dasar negeri.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak kajian mengenai penurunan jumlah peserta didik, strategi peningkatan daya tarik, dan supervisi manajerial pengawas sekolah, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji supervisi manajerial pengawas sekolah dasar negeri sebagai strategi meningkatkan daya tarik dalam mengatasi penurunan jumlah siswa melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan demikian, penelitian di SD Negeri Paketingan 03 memiliki relevansi sekaligus kebaruan (*research gap*) yang jelas.

2.2. Pendekatan Masalah

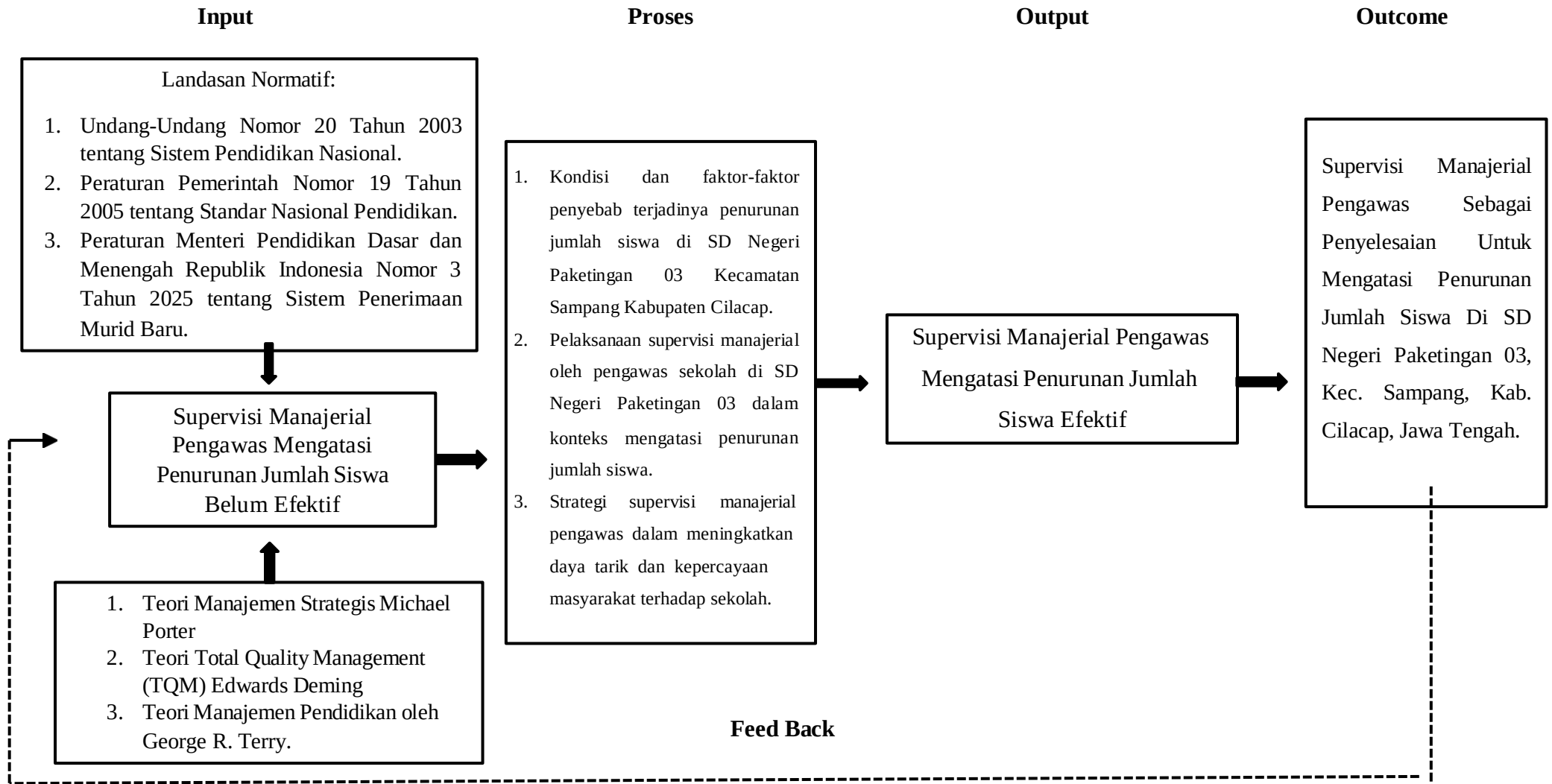
Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena Supervisi Manajerial Pengawas Menghadapi Penurunan Jumlah Siswa, yang terjadi pada konteks tertentu, yaitu di SD Negeri Paketingan 03, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap.

Menurut (Sugiyono, 2019, hlm. 15), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini relevan karena permasalahan yang diteliti tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi perlu dipahami melalui proses, pengalaman, serta pandangan para pelaku pendidikan di sekolah.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus secara spesifik dan mendalam. (Yin, 2018) menyatakan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara holistik bagaimana supervisi manajerial pengawas sekolah direncanakan, dilaksanakan, dan dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik sekolah.

Pendekatan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada upaya mengungkap realitas empiris terkait pengelolaan supervisi manajerial pengawas sekolah, persepsi warga sekolah dan masyarakat terhadap program tersebut, serta dampaknya terhadap minat dan jumlah peserta didik. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan keberadaan pro supervisi manajerial pengawas secara administratif, tetapi juga menelaah makna, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran supervisi manajerial pengawas sekolah dasar negeri sebagai strategi meningkatkan daya tarik dalam mengatasi penurunan jumlah siswa, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial sekolah dan pengembangan kebijakan pendidikan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran